

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Tidak ada zaman yang tidak berkembang, tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak, dan tidak ada manusia pun yang hidup dalam stagnasi peradaban. Semuanya itu bermuara pada pendidikan, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia.

Adanya perkembangan kehidupan, pendidikan pun mengalami dinamika yang semakin lama semakin berkembang dan berusaha beradaptasi dengan gerak perkembangan yang dinamis tersebut.¹ Sehingga pendidikan yang kini diterapkan pada siswa tidak sama dengan pendidikan pada waktu dulu. Semua orang berkeyakinan bahwa dengan pendidikan akan mengangkat martabat manusia. Dengan pendidikan, manusia akan lebih berbudaya, bermartabat, terhormat, hidup layak, makmur, dan memperoleh penghasilan yang mapan.²

Secara formal, pendidikan didefinisikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dilaksanakan dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan

¹ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Jogjakarta: Diva Press, , 2011, hlm. 11.

² M. Saekhan Muchith, *Pendidikan Tanpa Kenyataan*, , Semarang :UNNES Press, 2008, hlm. 9.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.³

Membangun manusia yang cerdas harus bersamaan dengan memantapkan keimanan dan ketakwaan agar kecerdasan manusia tetap dalam sikap ketundukan dan pengakuan akan keberadaan Tuhan. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan juga harus disertai dengan penanaman budi pekerti luhur agar manusia yang berpengetahuan tetap bersikap *tawadhu'* (rendah hati) sehingga terjadi keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani.⁴

Sesuai dengan fitrahnya, manusia terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad, akal dan ruh. Ketiga dimensi dalam diri manusia harus dipelihara agar seimbang (*tawazun*). Jika diri manusia dipelihara fisiknya saja, sementara akal dan ruh tidak diperhatikan, maka manusia yang demikian hanya akan kuat fisik atau jasad, tapi memiliki hati yang kering dan gersang, sehingga hidupnya hampa dan tidak tentram. Begitu juga halnya jika manusia yang diasah hanya otaknya saja, sedangkan fisik dan rohaninya tidak dijaga, maka manusia itu ibarat orang yang memiliki pengetahuan, tapi jasadnya sakit-sakitan, hatipun tidak tentram dan ruhaninya tumpul. Demikian pula jika manusia hanya diberi santapan ruhani, sedangkan fisiknya lemah, makanannya tidak dijaga, dan akalnya tidak diisi dengan ilmu yang bermanfaat, maka kehidupannya akan menjadi timpang.⁵ Di samping itu, dunia pendidikan juga memerlukan berbagai inovasi. Hal ini penting dilakukan untuk kemajuan kualitas pendidikan yang tidak hanya menekankan pada teori, tetapi juga harus bisa diarahkan pada hal yang bersifat praktis. Diakui atau tidak, walaupun belum ada penelitian khusus tentang pembelajaran, banyak yang merasa bahwa sistem pendidikan, terutama proses belajar mengajar, terasa sangat membosankan.

³*Ibid.*, hlm. 10.

⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 68.

⁵*Ibid.*, hlm. 69.

Maka dari itu, kita membutuhkan inovasi pembelajaran agar para peserta didik menjadi bersemangat, mempunyai motivasi untuk belajar, dan antusias menyambut pelajaran di sekolah. Jika mereka senang saat memasuki kelas maka mereka pasti akan mudah mengikuti mata pelajaran.

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik, yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran, yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan. Adapun yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan, metode, alat, dan penilaian.⁶ Salah satu komponen yang tak kalah penting adalah pemilihan metode. Pada pembelajaran suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada satu metode pembelajaran yang lebih baik daripada metode pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, dalam memilih suatu metode pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan seperti mata pelajaran, lingkungan belajar, dan tingkat perkembangan kognitif peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Begitu juga dalam pembelajaran agama Islam, tidak lepas dari penggunaan metode. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural. *“Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu”* (HR. Dailami). Hadits di atas menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk keinginan masuk surga. Dalam hal ini termasuk sarana atau metode untuk memasukinya. Begitupun dalam proses pembelajaran agama Islam tentunya ada metode yang digunakan yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan Islam.⁷

⁶Moh. Sholeh Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 207.

⁷Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 135.

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik atau guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. Model yang berbasis portofolio, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Guru harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pelajaran selalu menarik, tidak membosankan. Menurut Budimansyah (2002 : 13), model pembelajaran berbasis portofolio mensyaratkan guru yang reaktif, sebab tidak jarang pada awal pelaksanaan model ini siswa ragu dan bahkan malu untuk mengemukakan pendapat.⁸

Berkenaan dengan metode, Alqur'an surat An-Nahl ayat 125 telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S. An-Nahl:125)⁹

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik atau guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. *Pertama*, berpusat kepada anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar, satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama. *Kedua*, belajar dengan melakukan (*learning by doing*), supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan

⁸ *Ibid.*, hlm. 312.

⁹Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, CV ALWAAH, Semarang, 1993, hlm. 421.

selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana berinteraksi sosial (*learning to live together*). Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Kelima, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.¹⁰

Salah satu metode yang memenuhi kelima prinsip tersebut adalah metode pembelajaran *reactive teaching dan partisipatorik*. Metode tersebut mungkin sudah sering sekali digunakan oleh guru di sekolah-sekolah diantaranya yaitu di MTs N 1 Kudus namun para guru hanya menamakan metode yang mereka gunakan adalah metode pembelajaran aktif. MTs N 1 Kudus merupakan tempat pendidikan yang berciri khas islam yang berada di bawah naungan Departemen Agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs N 1 Kudus ketika peneliti melakukan studi pendahuluan, bahwa sudah sering sekali dalam proses pembelajaran beliau menggunakan metode pembelajaran *reactive teaching dan partisipatorik*. Salah satu metode pembelajaran yang beliau maksud memiliki sintak yang sama dengan metode pembelajaran *reactive teaching dan partisipatorik*. Menurut beliau, penggunaan metode pembelajaran *reactive teaching dan partisipatorik* dirasa cukup efektif karena mampu melatih siswa untuk mandiri dalam belajar dan berinteraksi sosial. Tidak terkecuali pendidikan islam khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak.¹¹ Kemudian, untuk membuktikannya, peneliti melakukan observasi pada saat beliau mengajar menggunakan metode *reactive teaching dan partisipatorik*. Sintaknya yaitu guru menyampaikan

¹⁰*Ibid*, hlm. 137.

¹¹Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah, S.Ag, *Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs N 1 Kudus*, pada tanggal 25 November 2016 di MTs N 1 Kudus.

kompetensi yang ingin dicapai, guru menyajikan materi, guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengemukakan idenya dan menjelaskan kepada peserta didik lainnya baik secara langsung maupun melalui bagan secara bergiliran, guru menyimpulkan ide / pendapat peserta didik, guru menerangkan semua materi, dan penutup.¹²

Secara umum, metode pembelajaran *reactive teaching dan partisipatorik* yaitu bagaimana guru mampu menyampaikan atau mendemonstrasikan materi / pengetahuan kepada peserta didik lalu memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Metode ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu : membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret, meningkatkan daya serap peserta didik karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi, lebih memperhatikan peserta didik dengan menghargai potensi dan kemampuan setiap individu, memacu motivasi peserta didik untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, dan mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide / gagasan.¹³ Jadi, metode pembelajaran *reactive teaching dan partisipatorik* memiliki keterkaitan dengan kemandirian belajar siswa.

Aktivitas siswa dalam interaksi pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan kegiatan belajar-mengajar, siswa diharapkan mampu berperan aktif, berantusias dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa juga merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Akan tetapi dalam pelaksanaan interaksi tersebut, seringkali menimbulkan dampak negatif yang bisa muncul sewaktu-waktu serta menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Kaitannya dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak yang mempelajari tentang pendidikan agama islam yang membutuhkan penalaran kritis dalam

¹²Hasil Observasi pada tanggal 28 november 2016, di MTs N 1 Kudus.

¹³Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 229.

memahaminya. Mata pelajaran Aqidah akhlak yang menekankan pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan peserta didik terhadap keyakinan / kepercayaan (iman) serta perwujudan (iman) dalam bentuk sikap hidup peserta didik, baik perkataan maupun amal perbuatan dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari. Sehingga menjadikan sikap siswa yang kurang percaya diri terhadap pembelajaran.

Proses pembelajaran Aqidah akhlak di MTs N 1 Prambataan Lor Kudus, gurunya telah menggunakan *reactive teaching* dan pembelajaran *partisipatorik* dalam Aqidah akhlak. Proses pembelajarannya pun berpusat pada siswa, guru berusaha memberikan penghargaan kepada setiap pendapat siswa bagaimana pun kualitasnya. Dengan demikian tugas guru juga mengarahkan berangsur-angsur, dibalik itu tugas guru yang penting sesungguhnya yaitu merencanakan dan mempersiapkan situasi belajar mandiri sehingga apa yang dicapai murid sebenarnya sesuai dengan yang direncanakan dan diinginkan oleh guru. Namun demikian masih ditemui beberapa siswa yang tidak menunjukkan keaktifannya dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa juga masih terlihat mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran Aqidah akhlak di kelas, sehingga masih ditemui siswa yang menunjukkan sikap tidak peduli atau kurang memperhatikan terhadap mata pelajaran Aqidah akhlak. Begitu juga dalam kemandirian belajar siswa juga masih kurang karena pada dasarnya siswa masih banyak yang bergantung pada orang lain dan kurang percaya diri akan hasil yang dikerjakannya. Indikasinya, masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran ketika guru menerangkan, siswa berbicara sendiri dengan temannya dan ada juga siswa yang tidak membawa buku LKS ke sekolah, sehingga menyebabkan proses pembelajaran aqidah akhlak menjadi kurang bermakna.

Karena pada dasarnya, Setiap apa yang dikerjakan atau diputuskan dan dilakukan oleh seseorang, yang didasarkan kepada kepercayaan atau keyakinan, pandangan dan sikap hidup atau nilai yang selama ini dianutnya. Persoalan Aqidah Akhlak sebenarnya lebih didasarkan pada keyakinan hati

yang selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk sikap hidup dan amal perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, untuk mencapai keyakinan hati yang kokoh serta kemantapan dalam bersikap dan beramal saleh diperlukan proses penalaran kritis, untuk tidak terjebak pada keyakinan (iman) yang bersifat dogmatik dan rutin. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak diperlukan pendekatan perkembangan kognitif, termasuk di dalamnya perkembangan penalaran kritis atau proses keterlibatan akal dari peserta didik secara aktif. Sebab bagaimana mungkin seseorang akan memiliki keimanan yang kuat kalau ternyata penalarannya tidak bekerja.¹⁴

Berdasarkan kenyataan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai *Pengaruh Metode Reactive Teaching dan Pembelajaran Partisipatorik Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak di MTs N Prambatan Kidul Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode reactive teaching pada mata pelajaran Aqidah akhlak kelas VIII di MTs N 1 kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan metode partisipatorik pada mata pelajaran Aqidah akhlak kelas VIII di MTs N 1 Kudus?
3. Bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa pada mata pembelajaran Aqidah akhlak kelas VIII di MTs N 1 Kudus?
4. Bagaimana pengaruh metode reactive teaching dan pembelajaran partisipatorik pada mata pelajaran Aqidah akhlak kelas VIII di MTs N 1 Kudus?

¹⁴*Ibid*, hlm. 312.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode reactive teaching dan pembelajaran partisipatorik pada mata pelajaran Aqidah akhlak kelas VIII di MTs N 1 kudas.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak kelas VIII di MTs N 1 Kudus.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh metode reactive teaching dan pembelajaran partisipatorik terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak kelas VIII di MTs N 1 Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk verifikasi khasanah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran Aqidah akhlak melalui metode reactive teaching dan pembelajaran partisipatorik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memotivasi peserta didik agar lebih tertarik pada pembelajaran Aqidah akhlak.
- 2) Meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya.
- 3) Peserta didik merasa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pendapat yang berbeda sehingga dapat menghidupkan kreatifitas berpikir peserta didik.
- 4) Peserta didik merasa senang karena dilibatkan dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih metode pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran dan dapat memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik.
- 2) Guru dapat memperbaiki kinerjanya sehingga menjadi guru yang professional.
- 3) Dapat menciptakan suasana lingkungan kelas yang saling menghargai.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah akhlak di MTs N 1 Kudus.

